

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG DIFABILITAS
NETRA MELALUI PROGRAM PENINGKATAN MINAT MEMBACA
DAN MENULIS BRAILLE (PPMB)
DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Disusun oleh:

Lulu Ilmaknun
NIM 12250064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing:

Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP 199660827 1999 31001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-956 /Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG DIFABILITAS NETRA
MELALUI PROGRAM PENINGKATAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS
BRAILLE (PPMB) DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lulu Imaknun
NIM/Jurusan : 12250064/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 16 Mei 2018
Nilai Munaqasyah : 87 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

NIP 19660827 199903 1 001

Penguji II,

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.

NIP 19830519 200912 2 002

Penguji III,

Drs. H. Soesyanto, M.Pd.

NIP 19560704 198603 1 002

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si

NIP 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwa dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca. Meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lulu Ilmagnun

NIM : 12250064

Judul Skripsi : Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Difabilitas Netra Melalui Program Peningkatan Minat Embaca Dan Menulis Braille (PPMB) Di MTs Yaketunis Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwa dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 8 Mei 2018

Ketua Jurusan

Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP. MSW

NIP:127210161999032008

Pembimbing

Dr. H. Zainudin, M.Ag

NIP: 199660827199931001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lulu Ilmaknun
NIM : 12250064
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG DIFABILITAS NETRA MELALUI PROGRAM PENINGKATAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS BRAILLE (PPMB) DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi penanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Yang menyatakan,



Lulu Ilmaknun

12250064

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Ilmagnun
NIM : 12250064
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya akan menyangkut pautkan dengan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Yang menyatakan,



Lulu Ilmagnun

12250064

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku bingkiskan karya sederhana ini teruntuk

Kedua orangtuaku

Suami tercinta dan tersayang Raja Muhammad Yasin Alaydrus

Kakakku Nurlaeli dan semua putra putriku

Wa bil khusus Raja Baharum Setia Pati Alaydrus

Terimakasih atas dukungan, bantuan doa dan tenagamu.

Dan teruntuk

Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَمَحْيَايَ
العَالَمِينَ.

Artinya: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semuanya untuk Allah, penguasa alam semesta”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Tiada kalimat terindah untuk diucapkan selain alunan puji syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga atas ijin-Nya lah skripsi yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Difabilitas Netra Melalui Program Peningkatan Minat Membaca Dan Menulis Braille (PPMB) Di Mts Yaketunis Yogyakarta” dapat terselesaikan. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, karena bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu peneliti baik moril maupun materiil. Oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

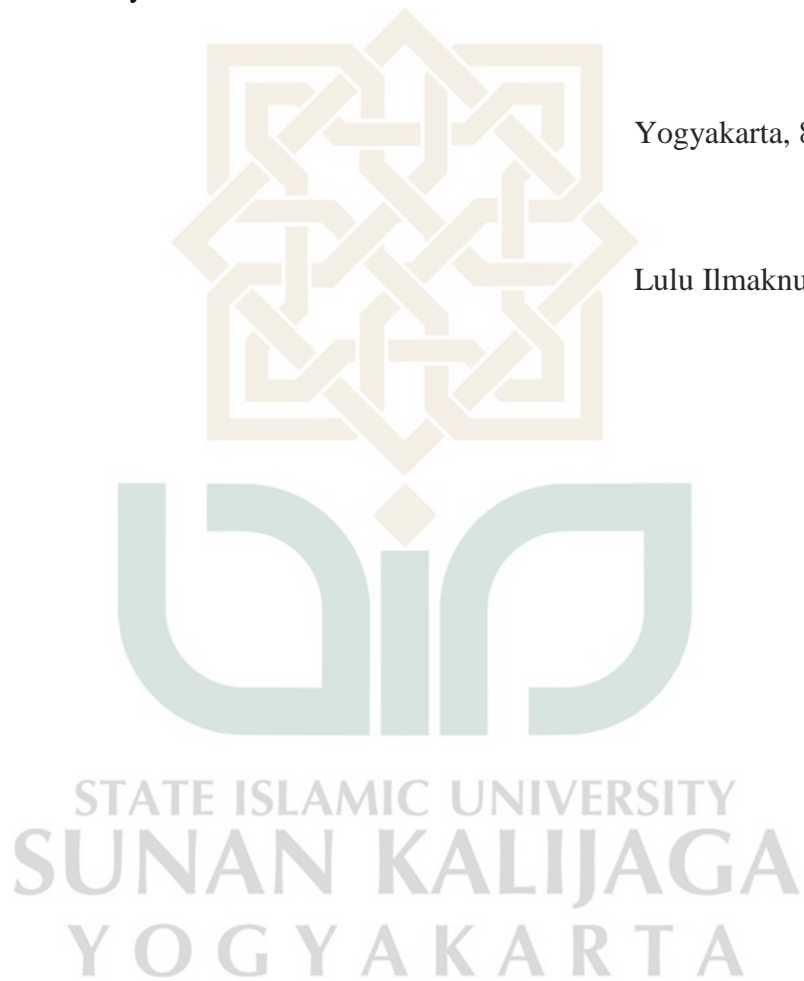
1. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ibu Andayani, M.S.W. Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta segenap dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini.
2. Bapak Dr. Zainudin, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat berarti selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen tim penguji terima kasih atas bimbingan dan sarannya sehingga skripsi ini dapat lebih baik.
4. Ibu Nia Daniati, S.Pd.i selaku kepala madrasah MTs Yaketunis, Ibu Danik selaku pembimbing PPMB dan ibu Siti selaku BK.

5. Kedua orang tuaku, yang selalu memberi dukungan, kasih sayang dan doa yang tiada henti. Untuk sementara ini hanya kata untaian terimakasih yang dapat sampaikan dan semoga karya ini dapat membuat bahagia.
6. Teruntuk suamiku, separuh jiwa dan ragaku Raja Muhammad Yasin Alaydrus yang tak kenal lelah mendukung dan mendoakanku. Semoga dengan selesainya skripsi ini Allah bukakan semua kemudahan dengan kemudahannya untuk kita.
7. Untuk kakakku tersayang Nurlaeli terimakasih telah banyak membantu doa dan tenaga, demi menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga senantiasa Allah mempersatukan kita hingga akhirat nanti, dan hanya Allah yang mampu membalas semua kebaikan hatimu.
8. Wa bil Khusus putra putriku, a). Raja Maulana Muhammad Alaydrus, b). Raja Abdul Halim al-Hakim Alaydrus, c). Raja Nur Aina Fatwah, d). Raja Nur Aini Fatwah, e). Raja Azalia Zahwa, f). Raja Usman Ali Alaydrus, *Wa Bil Khusus* g). Raja Nur Mutiara Yasin serta Raja Baharum Setia Pati Alaydrus. Semoga engkau menjadi anak yang sholeh dan sholihah.
9. Sahabatku Dyah Wikandariningtyas, kakak kandungku Imron Nur Yanto dan adikku Hanif Fathurrahman.
10. Barokah Ky. Habib Agil Ba'abud serta Ibu Ny. Syarifah Salmah pengasuh pondok pesantren Al-Iman, Bulus, Purworejo, dan Ky. Munir Syafa'at dan Ibu Barokah Nawawi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, Kotagede, Yogyakarta.

Semoga Allah selalu membimbing kita. Karya ini tidak sempurna emas ataupun berlian, tetapi penulis berharap semoga karya ini bermanfaat sehingga apa yang telah ditulis menghasilkan ilmu yang berpancaran layaknya berlian. Semoga karya ini memberikan manfaat dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Mohon maaf dan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Mei 2018

Lulu Ilmaknun



ABSTRAK

“KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG DIFABILITAS NETRA MELALUI PROGRAM PENINGKATAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS BRAILLE (PPMB)”. Studi Kasus di MTs YATETUNIS (Yayasan kesejahteraan Tuna Netra Islam)

Penyandang difabilitas berhak memiliki kebermaknaan hidup, di MTs Yaketunis siswa difabilitas netra dididik agar memiliki kebermaknaan hidup lewat Program Peningkatan Membaca dan Menulis Braille (PPMB). Program ini hanya dilaksanakan dua tahun setengah dalam waktu seminggu sekali dengan durasi waktu 60 menit siswa harus mampu memahami huruf braille, sangatlah singkat bagi siswa difabilitas netra untuk menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program peningkatan membaca dan menulis braille (PPMB) yang diselenggarakan oleh MTs Yaketunis dan juga analisis tingkat kebermaknaan hidup penyandang difabilitas netra selama mengikuti

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan 3 orang sebagai subjek penelitian, terdiri dari siswa MTs Yaketunis dengan tingkat kelas yang berbeda-beda. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknis analisis data memalui reduksi data, triangulasi, display data, dan instrumen penelitian. Pada pengujian keabsahan hasil penelitian menggunakan teriangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi kejujuran peneliti, yakni membandingkan hasil wawancara difabilitas netra dengan guru pembimbing PPMB serta dengan hasil observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses PPMB di MTs Yaketunis, dengan proses tahapan pendaftaran peserta didik, penerimaan (*asesment*), bimbingan rehabilitasi pendidikan, bimbingan kreatifitas, evaluasi dan terminasi. Satu tahun pembelajaran untuk kelas tujuh, dua tahun pembelajaran untuk kelas VIII dan dua tahun setengah untuk kelas IX. Tingkat kebermaknaan hidup dari ketiga informan memiliki tingkat yang berbeda-beda, difabilitas informan kelas VII memenuhi 3 komponen kebermaknaan hidup kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup dan hanya memiliki 2 nilai yakni kreatif dan penghayatan. Pada difabel informan kelas VIII yakni KS memiliki 3 komponen kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup dan 2 nilai yakni nilai penghayatan dan nilai bersikap. Pada difabel informan kelas VIII lainnya memiliki 3 komponen kebermaknaan hidup dan 3 nilai, yakni nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.

Kata kunci: *kebermaknaan hidup, penyandang difabilitas netra, PPMB.*

DAFTAR ISI

	Hal:
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kajian Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II : GAMBARAN LEMBAGA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA.....	34
A. Letak Geografis.....	34
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangannya.....	34
C. Tujuan.....	35
D. Tugas dan Fungsi.....	36
E. Visi dan Misi.....	37
F. Struktur Organisasi.....	37
G. Metode PPMB.....	45
H. Sasaran Pengguna PPMB.....	46
I. Proses Pelayanan PPMB.....	47
J. Indikator Keberhasilan.....	48
K. Fasilitas Pendukung PPMB.....	49
L. Sarana dan Prasarana.....	50

BAB III:	KEBERMAKNAAN HIDUP MELALUI PROGRAM	
	PENINGKATAN MEMBACA DAN MENULIS BRAILLE	55
	A. Proses Pelaksanaan Program Peningkatan Membaca dan Menulis Braille (PPMB).....	55
	B. Ketercapaian Peningkata Kebermaknaan Hidup Pada Siswa Difabilitas MTs Yaketunis Melalui PPMB	66
	C. Analisis Ketercapaian Peningkatan Makna Hidup Melalui Program Peningkatan Membaca dan Menulis Braille (PPMB)	89
BAB IV:	PENTUTUP	96
	A. Kesimpulan.....	96
	B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
	1. Pedoman Wawancara	
	2. Daftar Riwayat Hidup	
	3. Gambar Selama Observasi dan Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Siswa Mengikuti PPMB	46
Tabel 2	Daftar Sarana dan Prasarana Secara Umum	50
Tabel 3	Daftar Sarana dan Prasarana Pendukung Administrasi KBM ..	51
Tabel 4	Sarana dan Prasarana Pendukung KBM	51
Tabel 5	Jadwal Kegiatan PPMB	60
Tabel 6	Peningkatan Minat Baca dan Tulis Braille Terhadap Kebermaknaan Hidup Siswa Difabilitas Netra.....	94



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Hal:
Gambar 1	Bagan Struktur Organisasi 38
Gambar 2	Alat Braille Berupa <i>Stylus</i> Lamp 3
Gambar 3	Wawancara dengan Pembimbing PPMB Lamp 3
Gambar 4	Wawancara dengan Guru BK..... Lamp 3
Gambar 5	Wawancara dengan Informan KS Lamp 3
Gambar 6	Wawancara dengan Informan ZA Lamp 3
Gambar 7	Wawancara dengan Informan AA..... Lamp 3
Gambar 8	Suasana Pembelajaran PPMB Lamp 3
Gambar 9	Reaksi Murid terhadap PPMB..... Lamp 3
Gambar 10	Cara Membaca Huruf Braille Lamp 3
Gambar 11	Praktik Memahami Braille Lamp 3
Gambar 12	Alat Pena Braille <i>Stylus</i> Lamp 3
Gambar 13	Alat Cetak Braille <i>reglet</i> Lamp 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertolongan pelayanan kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan proses yang fokus kepada usaha untuk mengubah kondisi sosial dan intervensi psikososial yang sistematis, sehingga penyandang masalah kesejahteraan sosial dapat melaksanakan peran dan keberfungsian sosial sebagaimana mestinya. Pelayanan pertolongan kesejahteraan sosial merupakan interaksi dan kesepakatan antara orang-orang yang terlibat di dalam proses pertolongan tersebut. Interaksi pelayanan dilaksanakan secara individual, komunitas, individu dengan masyarakat, dan antar lembaga kesejahteraan sosial.

Keberfungsian sosial serta kondisi sosial yang mendukung merupakan sebuah capaian atau hasil dari pelayanan pekerjaan sosial itu sendiri. Dengan keberfungsian sosial, penyandang masalah kesejahteraan sosial dapat memiliki ketrampilan yang memadai untuk menolong dirinya sendiri dan memberi arti bagi kehidupannya. Pada penyandang difabel, khususnya difabilitas netra, usaha pelayanan kesejahteraan sosial diarahkan kepada pemberian ketrampilan hidup melalui proses rehabilitasi sosial, medis, dan vokasi agar mereka dapat menjalankan peranan hidupnya secara bermakna. Rehabilitasi sosial tersebut mengacu kepada UU Kesos No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan sosial, khususnya pada Pasal 7 ayat 1 dan 3.¹ Pada ayat 1 disebutkan bahwa:

¹ Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, <https://puslit.kemsos.go.id/detail-peraturan/1/undang-undang-republik-indonesia-nomor-11-tahun-2009-tentang-kesejahteraan-sosial>, diakses 2 Mei 2018

“Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.”²

Penyandang difabilitas netra dalam paradigma pekerjaan sosial melalui rehabilitasi, dipandang bahwa mereka adalah pribadi yang memiliki kemampuan sehingga istilah difabilitas ini mengandung pengertian mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda. Paradigma yang humanis dalam pendekatan rehabilitasi sosial tersebut akan dapat mengembangkan sikap positif kaum difabel netra untuk mengembangkan kemampuannya. Pelayanan pertolongan pekerjaan sosial melalui proses rehabilitasi tersebut, salah satunya adalah program edukasi berupa membaca dan menulis huruf braille. Asumsi yang mendasari adalah dengan kemampuan membaca dan menulis braille yang baik, penyandang difabilitas netra dapat mengakses pengetahuan, informasi dan hal-hal yang berguna serta terhindar dari ketidakmampuan mengaktualisasikan diri.

Ketidakmampuan mengaktualisasikan diri menghambat dan mengurangi rasa kebermaknaan hidup. Individu yang tidak dapat melakukan proses aktualisasi diri karena keadaan tertentu, seperti terjadinya kecacatan, hilangnya pekerjaan, dan keadaan keguncangan psikologis akan mengalami situasi seperti merasa ditinggalkan, kesepian, dalam tekanan, merasa tiada harapan dan semua itu indikator ketidakbermaknaan diri. Seseorang yang terhambat untuk melaksanakan peran hidup sekecil apapun di tengah masyarakatnya akan mengalami perasaan terasing. Perasaan terasing itu akan menghilangkan daya

² *Ibid*

juang untuk menegakkan tugas dan tujuan hidupnya, sedangkan kebermaknaan hidup akan terwujud manakala seseorang itu dapat melakukan tugas hidup dan mencapai tujuan hidupnya.

Keadaan difabilitas netra pada anak akan membuatnya mengalami hambatan dalam mobilitas hidupnya. Belum lagi, penyikapan secara psikologis atas penglihatannya akan menimbulkan situasi psikologis yang lebih berat, merasakan diperlakukan berbeda dan merasakan perlakuan yang tidak memihak pada keadaan dirinya dapat memicu timbulnya *distrees* (keadaan tidak nyaman). Keadaan difabilitas netra yang ditandai dengan terbatasnya penglihatan atau bahkan hilangnya penglihatan akan menimbulkan keterbatasan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Karena bagaimanapun juga mata adalah jendela dunia dan membaca serta menulis adalah pintunya. Dengan keterbatasan pada penglihatan tersebut, akses menambah pengetahuan melalui buku bacaan menjadi masalah tersendiri.

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, jumlah penyandang difabilitas netra secara nasional sangatlah tinggi, yaitu berkisar 1,5 % dari total warga Negara Indonesia, atau sekitar 3,5 Juta orang.³ Tentu saja fakta ini sangat mengejutkan, terlebih mereka juga warga Negara yang secara peraturan perundang-undangan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, pekerjaan, serta akses dan fasilitas publik. Menurut Ketua umum Persatuan Tunanetra Indonesia,

³ Imas Damayanti, “3,5 Juta Tunanetra Perlu Diberdayakan”, dalam www.koransindonews.com, diakses pada 13 Januari 2015.

difabilitas netra selama ini mereka mendapatkan perlakuan yang cukup diskriminatif karena keterbatasan yang dimilikinya.⁴

Salah satu upaya kongkret yang harus ditempuh untuk keluar dari jeratan perlakuan diskriminatif yang telah demikian menggurita adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan bagi para penyandang difabilitas netra. Sehingga nantinya orang tidak lagi memandang para penyandang difabilitas netra dari segi keterbatasan fisiknya, akan tetapi melihatnya dari segi *iner beauty*, di antaranya kemampuan, ketrampilan serta prestasi yang dimilikinya. Dengan demikian, peningkatan kualitas dan kuantitas kaum terdidik dari kalangan difabilitas netra adalah sebuah keniscayaan, salah satunya dengan peningkatan ketrampilan baca tulis, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan nasional kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Ketrampilan baca tulis menjadi point yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat semenjak tanggal 14 Maret 1948 Bung Karno telah meluncurkan program Pemberantasan Buta Huruf (PBH), namun sayangnya sampai saat ini prosentase warga negara yang buta huruf masih sangat tinggi, yaitu berkisar 4,7 % dari total penduduk Indonesia.⁶ Demikian halnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang selama ini menyandang predikat sebagai Kota Pendidikan dan menjadi salah satu barometer kualitas pendidikan nasional, seakan tidak berdaya menghadapi kenyataan tingginya tingkat buta

⁴ *Ibid.*

⁵ Santi T, "Baca Tulis: Upaya Merdeka dari Pembodohan" dalam www.pelitaku.sabda.org, diposting pada 5 Maret 2015.

⁶ *Ibid.*

huruf. Pada tahun 2014, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga merilis sebuah data bahwa tingkat buta huruf di DIY mencapai 47.776 orang.⁷

MTs Yaketunis merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan secara khusus, di mana seluruh siswa-siswinya adalah penyandang difabilitas netra. Salah satu hal yang membedakan antara MTs Yaketunis dengan lembaga lain yang menyelenggarakan pendidikan untuk penyandang difabilitas netra adalah perhatian sekolah pada bidang peningkatan ketrampilan baca tulis. Di mana siswa mendapatkan materi khusus dalam bidang baca tulis melalui Program Peningkatan Minat Membaca dan Menulis Braille (PPMB). Program ini dipandang sebagai modal difabilitas netra untuk dapat memberikan makna bagi hidupnya dengan bekal kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis tersebut akan dapat memberikan stimulus kepada difabilitas netra untuk meningkatkan pengetahuan, dan dengan pengetahuan difabilitas netra dapat mengaktualisasikan diri, memberikan arti bagi hidupnya dan dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya.⁸

Sebelum adanya Program Peningkatan Minat Membaca Dan Menulis Braille dahulu kepala sekolah yang bernama Pak Agus memiliki acara perkumpulan di MAN 3 Yogyakarta mengenai huruf braille, dan mengingat siswa-siswi MTs Yaketunis belum memiliki bekal kemampuan membaca dan menulis braille, dan kurang mahir dalam menerapkan ilmu baca tulis braille, maka dari itu Program Peningkatan Minat Membaca Dan Menulis Braille di

⁷ www.republika.co.id, di Akses pada 24 April 2015

⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Yaketunis, Yogyakarta

MTs Yaketunis mulai diinisiasi pada tahun 2013 dengan proses penerapan program mengalami perbaikan seiring dengan berjalannya waktu.⁹ Semenjak dilaksanakan program ini, pelaksanaan PPMB nampak bejalan stagnan tanpa adanya perubahan ke arah perbaikan. Dari observasi pendahuluan, penenliti menemukan fakta bahwa meskipun program ini sudah bejalan kurang lebih sekitar lima tahun namun dalam implementasi proses belajar mengajar metode terlihat sangat manual dan belum didapatkan adanya silabi pembelajaran.

Pelaksanaan PPMB menjadi menarik dalam sudut pekerja sosial dipandang dari metode pekerjaan sosial program ini jelas berada pada ranah *group work* di mana sekumpulan penyandang difabilitas secara bersama setiap minggu satu kali berinteraksi dalam proses pembelajaran PPMB. Dalam sudut tujuan pelayanan pekerjaan sosial, pertolongan dengan strategi pemberian ketrampilan seperti PPMB merupakan bimbingan vokasi yang bertujuan meningkatkan arah peran diri. Pada aspek pekerjaan sosial dengan individu, program ini akan dapat menjadi media pembelajaran akan kebermaknaan diri. Dengan dimilikinya ketrampilan tertentu, klien diasumsikan akan belajar menjalankan peran diri sehingga terdorong memberi arti di dalam hidupnya. Oleh karena itu, meski setting penelitian ini di lembaga pendidikan inklusi namun fokus penelitian menitik beratkan pada proses intervensi pekerja sosial melalui bimbingan vokasi dalam bentuk PPMB. Sehingga dapat dibedakan dengan penelitian semata-mata pada aspek pendidikan yang menekankan

⁹ Wawancara dengan Pak Tri, selaku guru pertama yang membimbing PPMB, pada 21 Mei 2018

kepada proses pengimplementasian rencana satuan acara pembelajaran dengan dampaknya.

Sedangkan kebermaknaan hidup merupakan aspek psikologis, memang tidak bisa diingkari. Meskipun demikian semua proses pertolongan pekerjaan sosial merupakan proses bekerja bersama klien (*working with client*) untuk menemukan keberfungsian sosial. Seseorang akan dapat menjalankan fungsi dan peran sosialnya manakal memiliki konsep diri, kepercayaan diri, harga diri, kebermaknaan diri, aktualisasi diri dan semua yang berkaitan dengan kemampuan diri mengejawantah dalam peranannya itu merupakan indikasi dari keberfungsuan sosial.¹⁰

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian pekerja sosial dalam seting pendidikan dengan melihat upaya lembaga MTs Yaketunis dalam mengimplementasikan PPMB terhadap siswa-siswanya. Proses PPMB tersebut dilihat dalam perspektif pekerjaan sosial merupakan bentuk intervensi untuk meningkatkan kebermaknaan diri siswa yang merupakan adanya indikasi dari keberfungsian sosial yang sehat.

Penelitian ini dalam studi awalnya, penelitian melakukan dokumentasi melalui naskah penelitian, data perkembangan sekolah, maupun artikel serta jurnal penelitian yang membahas mengenai lembaga Yaketunis beserta pelaksanaan PPMB semenjak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa PPMB berlangsung mengiringi mata pelajaran lain sehingga efektifitas program tentu saja tidak mendalam. Dokumentasi tersebut,

¹⁰ Keberfungsian sosial, <http://febriyanjokoleksono.blogspot.co.id/2015/01/keberfungsian-sosial-pada-perempuan.html>, diakses pada tanggal 02 Mei 2018

kemudian diintensifkan semenjak November 2014 peneliti terlibat secara mendalam dalam observasi partisipatif hidup bersama siswa dan lingkungan MTs Yaketunis untuk belajar praktek pekerja sosial.¹¹ Sehingga peneliti sebagai instrumen pertama penelitian, mendalami fenomena pekerja sosial di MTs Yaktunis maka peneliti memfokuskan kepada usaha pertolongan kesejahteraan sosial melalui PPMB untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada subjek penelitian, yakni satu informan kelas VII dan dua informan kelas VIII di MTs Yaketunis.

Selama observasi, peneliti dapat melihat indikasi siswa Yaketunis yang merupakan difabilitas netra menunjukkan sikap: (1) Merasa ogah-ogahan dalam belajar. (2) Beberapa siswa menarik diri dari lingkungan kelas. (3) Beberapa siswa menunjukkan agresifitas sebagai indikasi tidak dicintai atau mencintai. (4) Beberapa siswa merasa pendapatnya tidak dihargai. (5) Beberapa siswa sering terlambat menyerahkan hasil pekerjaannya. (6) Beberapa siswa menunjukkan sikap tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Ke enam hal tersebut menunjukkan indikator ketidakbermaknaan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik untuk melihat proses intervensi rehabilitasi melalui pelajaran membaca dan menulis huruf Braille yang diasumsikan akan dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada siswa difabilitas netra karena dengan kemampuan membaca dan menulis Braille mereka akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya sehingga mereka merasakan kebermaknaan dalam hidupnya.¹²

¹¹ Observasi pada Maret 2015

¹² *Ibid.*

Peneliti menjadikan MTs Yaketunis sebagai obyek penelitian ini mengingat lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan PPMB dalam rangka untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi siswa-siswinya, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang berkepribadian luhur, mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi serta memiliki sekian kelebihan di balik keterbatasan fisiknya.

B. Rumusan masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai topik utama dalam pembahasan pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Peningkatan Minat Membaca dan Menulis Braile (PPMB) di MTs Yaketunis Yogyakarta?
2. Apakah Program Peningkatan Minat Membaca dan Menulis Braile (PPMB) dapat meningkatkan kebermaknaan hidup siswa difabilitas netra MTs Yaketunis Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mendiskripsikan ketercapaian sikap kebermaknaan hidup pada siswa difabilitas netra melalui Program Membaca dan Menulis Braile (PPMB) di MTs Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam

- b. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai praktik pelaksanaan Program Membaca dan Menulis Braile (PPMB) di MTs Yaketunis Yogyakarta
 - c. Untuk mengetahui ketercapaian peningkatan kebermaknaan hidup pada siswa difabilitas netra MTs Yaketunis Yogyakarta melalui Program Minat Membaca dan Menulis Braile (PPMB).
2. Penelitian ini diharapkan akan memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dengan deskripsi sebagai berikut:
- a. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis dalam pengembangan kajian ilmu kesejahteraan sosial, khususnya bidang pelayanan pertolongan kesejahteraan sosial bagi penyandang difabilitas netra.
 - b. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi dan saran akademis dalam pemecahan masalah, terutama dalam bidang peningkatan kebermaknaan hidup pada siswa difabilitas netra khususnya di MTs Yaketunis.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung kajian yang lebih integral seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penulis telah melakukan peninjauan pustaka berupa pengkajian terhadap karya-karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan

topik yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang senada, di antaranya:

Skripsi Khasanatun Nisa, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul, “*Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus Lansia Bekerja di Yogyakarta)*”.¹³

Skripsi ini mendeskripsikan hal-hal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup bagi lansia serta faktor-faktor yang membuat lansia tetap bertahan dalam pekerjaannya. Jenis data termasuk penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus, dengan mengambil latar kebermaknaan hidup bagi lansia yang bekerja. Metode pengambilan data ditempuh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang nyata dan disetujui oleh subyek penelitian (perspektif emik).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Khasanatun Nisa menghasilkan beberapa kesimpulan, di antaranya: (1) faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia yang bekerja adalah ingin bekerja secara mandiri serta tidak merasa nyaman dengan pekerjaan sebelumnya, tidak ingin merepotkan orang lain, dan para lansia sudah merasa nyaman dengan pekerjaan barunya. (2) Informan adalah orang-orang yang makna hidupnya sangat mendalam, ini ditunjukkan oleh beberapa kriteria, yakni memaknai hidupnya adalah untuk bekerja, informan bekerja semata-mata untuk mendapatkan apa

¹³ Khasanatun Nisa, “Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus Lansia bekerja di Yogyakarta), *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

yang diinginkannya, yaitu bisa hidup mandiri tanpa merepotkan orang lain. Informan merasakan kepuasan dan kesenangan dalam menjalani aktifitasnya sebagai pedagang walaupun dengan penghasilan yang tak seberapa, dan informan juga merasa puas jika dapat menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya.

Skripsi Mufarrohah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2012 yang berjudul, “ *Kebermaknaan Hidup Mantan Pengguna Napza (Studi Kasus pada Keluarga AG di Yogyakarta)*”.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup seorang mantan pengguna napza. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri mantan pengguna Napza, yakni AG dan AM (istri). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang diperoleh selama penelitian kemudian secara sistematis diinterpretasikan ke dalam laporan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup AG pasca-
napza mengalami peningkatan yang positif yakni, adanya perubahan akan nilai-nilai sumber makna hidup, di mana pra-napza AG lebih cenderung pada nilai-nilai negatif (tidak produktif), seperti hidup berfoya-foya, waktunya habis bersama teman-temannya dan jauh dari nilai-nilai positif. Sedangkan pasca-

¹⁴ Mufarrohah, “Kebermaknaan Hidup Mantan pengguna Napza (Studi Kasus pada keluarga AG di Yogyakarta), *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2012).

napza, AG memiliki perubahan dalam memenuhi nilai sumber makna hidup, di antaranya, menyikapi musibah dan problematika rumah tangga dengan sabar dan positif (*attitudinal values*), ingin mempunyai pekerjaan tetap sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk AM dan keluarga (*hopefull values*). AG juga menemukan nilai-nilai makna hidupnya sendiri yaitu nilai sifat *rohman* dan *rohim* Allah SWT yang diperolehnya saat ia bertaubat dengan berguru kepada salah satu ustadz di Ponpes daerah Bantul Yogyakarta.

Skripsi Umi Muslimah, Uineversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul, “Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dengan menggunakan Huruf Braille bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta”¹⁵

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Al-Qur’an Braille, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta tingkat efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan menggunakan huruf Braille bagi siswa penyandang tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan humanistik. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode tes. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) simpulan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu teknik triangulasi data.

¹⁵ Umi Muslimah, “Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dengan menggunakan Huruf Braille bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta” , *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan huruf braille bagi siswa tuna netra di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan segi wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka rata-rata siswa yang dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid membutuhkan waktu kurang lebih 3,3 tahun, sedangkan dari segi hasil evaluasi siswa tuna netra mempunyai rata-rata nilai 81,6 dengan tolak ukur sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dalam bentuk Braille di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat dikatakan sudah efektif, dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dari pemaparan kajian pustaka di atas, meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pengkajian kebermaknaan hidup, namun penelitian ini akan menghubungkannya dengan kegiatan pembelajaran baca tulis Braille bagi penyandang difabilitas netra di lembaga pendidikan formal, yaitu MTs Yaketunis Yogyakarta. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa skripsi ini bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, baik dari segi obyek, setting maupun metodenya, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka mengembangkan keilmuan dalam tataran praktis. Mengingat di Negeri kita masih banyak penyandang tuna netra yang selama ini kurang mendapat perhatian yang selayaknya, sehingga jangan sampai keterbatasan yang mereka miliki semakin diperparah dengan perlakuan serta sikap diskriminatif dari orang-orang di sekelilingnya.

E. Kajian Teori

1. Kebermaknaan Hidup

Kerangka pikir teori yang dikemukakan Viktor Frankl digambarkan secara ringkas sebagai berikut: setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan Viktor Frankl, kebahagiaan tidak bisa terjadi begitu saja, tetapi kebahagiaan merupakan akibat dari keberhasilan seseorang dalam memenuhi keinginannya untuk bermakna (*the will to meaning*) dan menemukan makna hidupnya (*the meaning of life*). Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*), dan ganjaran dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan. Di lain pihak mereka yang tak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna. Frankl menyatakan bahwa makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya.

Menurut Frankl yang dikutip oleh Bastaman, kata "*logos*" dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*). Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*)

merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.¹⁶

Menurut Frankl, logoterapi memiliki wawasan mengenai manusia yang berdasarkan pada tiga pilar filosofis, yang mana antara satu pilar dengan yang saling berhubungan erat, yaitu:

a. Komponen-komponen kebermaknaan hidup

1) Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Dalam pandangan Logoterapi, manusia adalah makhluk yang istimewa karena mempunyai kebebasan. Kebebasan di sini bukanlah kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiokultur. Tetapi lebih kepada mengambil sikap (*freedom to take a stand*) atas kondisi-kondisi tersebut, kelebihan manusia yang lain adalah kemampuan untuk mengambil jarak (*to detach*) terhadap kondisi di luar dirinya, bahkan manusia juga mempunyai kemampuan-kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Kemampuan-kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai “*the self deteming being*” yang berarti manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya.

¹⁶ H. D Bastaman, *LOGOTERAPI Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm 37.

2) Kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*)

Menurut Frankl, motivasi hidup manusia yang utama adalah mencari makna. Ini berbeda dengan dengan psikoanalisa yang memandang manusia adalah pencari kesenangan atau juga pandangan psikologi individual yang memvonis bahwa manusia adalah pencari kekuasaan. Menurut logoterapi, kesenangan adalah efek dari pemenuhan makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasyarat bagi pemenuhan makna itu. Mengenal makna itu sendiri menurut Frankl bersifat menarik (*to pull*) dan menawari (*to offer*), dan bukan mendorong (*to push*). Karena sifatnya menarik itu maka individu termotivasi untuk memenuhinya agar ia menjadi individu yang bermakna dengan berbagai kegiatan yang sarat dengan makna.

3) Makna hidup (*the meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Untuk tujuan praktis makna hidup dianggap identik dengan tujuan hidup. Makna hidup bisa berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya dan berbeda setiap hari, bahkan setiap jam. Karena itu, yang penting bukan makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu. Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitan dengan tugas tersebut dia bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, pada hakikatnya sebesar apapun problematika kehidupan yang

dihadapi manusia ia telah memiliki kemampuan yang luar biasa untuk dapat menemukan solusinya, tergantung pada pribadinya sendiri, apakah mau berusaha ataukah menyerah pada kenyataan.¹⁷

b. Sumber Makna Hidup

Menurut Frankl sebagaimana dikutip oleh Bastaman dalam bukunya yang berjudul Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna, sumber makna hidup pada diri seseorang meliputi kegiatan, keyakinan dan sikap sebagai berikut :

1) Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

Mencakup kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

2) Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*)

Merupakan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Dalam hal ini keagamaan yang dianut mempunyai peran yang sangat berarti dalam penghayatan kehidupan.

3) Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*)

Nilai bersikap mengandung pengertian kemampuan untuk menerima segala bentuk penderitaan dengan penuh ketabahan,

¹⁷ *Ibid.*, hlm 41-45

kesabaran, dan keberanian setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal namun belum membuahkan hasil.¹⁸

c. Unsur-unsur Kebermaknaan Hidup

Teori kepribadian model logoterapi terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1) Unsur internal

adalah seluruh potensi (antara lain bakat dan kemampuan), sarana (raga, jiwa, rohani), dan daya-daya pribadi (antara lain insting, daya pikir, emosi), kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) serta kemampuan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya (*the self determining being*) yang ada pada diri manusia.

2) Unsur eksternal

Unsur eksternal yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian adalah kondisi lingkungan alam sekitar dan situasi masyarakat serta norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di tempat seseorang menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Unsur-unsur transedental

Kemampuan manusia untuk mengatasi kondisi kehidupan saat ini dan menentukan apa yang diidam-idamkan dengan memanfaatkan daya-daya imajinasi, *will power*, kemampuan merencanakan, dan menetapkan tujuan, serta mengambil sikap baru atas kondisi (tragis) saat ini.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm 47-49

¹⁹ *Ibid.*, hlm 78-79

2. Difabilitas Netra

a. Pengertian Difabilitas Netra

Difabel netra adalah orang yang memiliki kelainan pada indera penglihatan dibandingkan dengan kemampuan penglihatan pada umumnya. Menurut Tien Supartinah tuna netra tidak hanya yang tidak mampu melihat sama sekali (buta total), tetapi juga mencakup mampu melihat dalam keterbatasannya (*low vision*).²⁰

b. Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri dan dapat pula dari orang lain. Menurut para ilmuan ada beberapa penyebab dari ketunanetraan. Salah satunya pendapat dari Heather Mason seperti dikutip Purwoko Hadi, penyebab ketunanetraan meliputi:

- 1) Faktor genetik karena kelainan penglihatan dari orang tua/keturunan.
- 2) Proses kelahiran, yang mencakup keadaan trauma pada proses kelahiran, lahir prematur, berat lahir kurang dari 1.300 gram, kekurangan oksigen, anak dilahirkan dengan menggunakan alat bantu.
- 3) Penyakit yang akut sehingga berkomplikasi pada organ mata, infeksi virus, tumor otak yang berpusat pada syaraf organ penglihatan.
- 4) Kecelakaan tabrakan yang mengenai organ mata, benturan, terjatuh, terkena aliran listrik atau zat kimia.

²⁰ Tien Supartinah MS, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Surakarta : UNS Press, 1995) hlm. 1

- 5) Penyalahgunaan obat, beberapa obat untuk penyembuhan tertentu ada yang berefek negatif terhadap kesehatan mata, demikian juga penggunaan obat yang overdosis.
- 6) Infeksi oleh binatang juga dapat merusak selaput mata yang tipis.
- 7) Beberapa kondisi suhu yang panas dapat membantu bibit penyakit yang masuk ke mata (*trachoma*).²¹

c. Karakteristik Difabilitas Netra

Penyandang tuna netra pada mulanya memiliki ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya penyandang tunanetra memiliki ciri khas atau karakteristik yang sama. Menurut Purwoko Hadi karakteristik tunanetra dapat ditinjau pada segi fisik dan psikis yaitu:

1) Karakteristik Fisik

Ciri khas ketunanetraan dapat dilihat langsung dari organ mata secara anatomi, fisiologi maupun secara postur tubuhnya.

a) Ciri khas fisik tunanetra buta

Mereka yang tergolong buta, organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal, misalnya bola mata tidak pernah bisa bergerak, tidak berkedip, tidak bereaksi.

b) Ciri khas tunanetra kurang penglihatan (*low vision*)

Tunanetra kurang lihat biasanya berusaha mencari rangsang, kadang perilaku tidak terkontrol, misalnya tangan selalu terayun, mengkedip-kedipkan mata, melihat benda terlalu dekat

²¹ Purwoko Hadi, “*Komunitas Aktif Bagi Tuna Netra*”, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 12-13.

2) Karakteristik Psikis

Ketidakmampuan yang berbeda antara tunanetra buta dengan tunanetra kurang lihat berengaruh pada karakteristik psikisnya.

a) Ciri khas tunanetra buta

Tunanetra buta tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Kondisi ini mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan, dan kecemasan, kurang percaya diri, rasa curiga, tidak mandiri.

b) Ciri khas psikis tunanetra kurang penglihatan (*low vision*)

Tunanetra kurang penglihatan jika berada di kelompok tunanetra buta, dia akan mendominasi karena memiliki kemampuan lebih, namun bila berada di antara orang yang penglihatannya normal akan timbul perasaan rendah diri.²²

3. Baca Tulis dan Huruf Braille

a. Baca Tulis

Membaca adalah aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Sedangkan menulis adalah kegiatan membuat angka, huruf atau gambar sebagai media untuk mengungkapkan ide, fikiran, perasaan maupun gagasan.²³ Menurut Imam Syafi'i, baca tulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi anak didik, di samping keterampilan menyimak, berbicara, baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis

²²*Ibid*, hlm. 23-25.

²³ Yusuf Munawir, dkk "Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar", (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 69.

sekolah maupun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Keberhasilan anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran baca tulis mempunyai kedudukan sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.²⁴

Sedangkan menurut Leon Hardt sebagaimana dikutip oleh Sukino, menjelaskan bahwa membaca dapat melepaskan diri dari permasalahan dan dapat membantu mengatasi trauma. Di samping itu menulis juga mampu menjaga kestabilan mengarungi masa-masa sulit secara aman, kebiasaan membuat catatan harian atau berusaha memfokuskan pengalaman ke dalam cerpen atau puisi, bisa menjadi bagian penting dari kegiatan untuk mengaktualisasikan diri.²⁵

a. Tahapan Membaca dan Menulis

Menurut Haris Mercer dalam bukunya Mulyono Abdulrahman, ada 5 tahap perkembangan dalam membaca:

- 1) Tahap persiapan membaca, tahap ini berlangsung sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan pada anak masuk sekolah dasar.
- 2) Tahap membaca permulaan, pada tahap ini anak mulai masuk bangku Sekolah Dasar, kurang lebih pada saat usia sekitar 6 tahun. Meskipun demikian ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia 7 tahun.

²⁴ Imam Syafi'e. 1993. Terampil Berbahasa Indonesia I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 52

²⁵ Sukino, 2010 "*Menulis Itu Mudah*". Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS. Hlm 9

- 3) Tahap lancar, tahapan ini terjadi pada anak yang duduk di kelas 2 sampai kelas 3. Pada tahap ini perlu dibedakan antara pengajaran membaca kelas 1, kelas 2 atau kelas 3 SD. Bagi anak kelas 1 lebih tepat belajar mengenal huruf , sedang kelas 2 atau 3 pengenalan bacaan.
- 4) Tahap membaca luas, tahap ini terjadi saat anak duduk di kelas 4 sampai 6 SD. Pada tahap ini anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga penjelasan membaca dirasakan mudah.
- 5) Tahap membaca yang sesungguhnya, tahap ini umumnya terjadi saat anak sudah duduk di SMP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca untuk belajar, akan tetapi mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya.²⁶

b. Huruf Braille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh tuna netra. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Ketika berusia 15 tahun, Braille membuat suatu tulisan tentara untuk

²⁶ Mulyono Abdurrahman, “*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*”, (Jakarta : IKIP Jakrata Press, 1995) hlm 240

memudahkan tentara untuk membaca ketika gelap.²⁷ Demi menyesuaikan kebutuhan para tunanetra, Louis Braille mengadakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada beberapa kawan tunanetra. Pada kenyataannya, jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis sehingga pada akhirnya huruf-huruf Braille hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sistem tulisan Braille pertama kali digunakan di *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*, Paris, dalam rangka mengajar siswa-siswa tunanetra.

Huruf Braille pada awal kemunculannya menggunakan garis, namun seiring dengan penyempurnaannya dirubah menjadi titik yang berlobang, berikut gambar abjad dalam huruf Braille:

⠁	⠃	⠉	⠇	⠑	⠋	⠒	⠎	⠓	⠚
a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
⠅	⠇	⠏	⠍	⠊	⠋	⠒	⠎	⠓	⠚
k	l	m	n	o	p	q	r	s	t
⠠	⠡	⠢	⠣	⠤	⠥				
u	v	w	x	y	z				

Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Braille>

Adapun penjelasan gambar abjad huruf braille sebagai berikut :
 Nomor titik huruf-huruf di atas adalah sebagai berikut. a = titik 1 b = titik 1-2 c = titik 1-4 d = titik 1-4-5 e = titik 1-5 f = titik 1-2-4 g = titik 1-2-4-5 h = titik 1-2-5 i = titik 2-4 j = titik 2-4-5 k = titik 1-3 l = titik 1-2-3 m = titik 1-3-4 n = titik 1-3-4-5 o = titik 1-3-5 p = titik 1-2-3-4. q = titik 1-2-3-

²⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Braille> tanggal akses dan unduh 24/03/2015 Pukul 11.20 WIB.

4-5 r = titik 1-2-3-5 s = titik 2-3-4 t = titik 2-3-4-5 u = titik 1-3-6 v = titik 1-2-3-6 w = titik 2-4-5-6 x = titik 1-3-4-6 y = titik 1-3-4-5-6 z = titik 1-3-5-6.²⁸

Adapun tanda baca dalam huruf Braile dapat dilihat dalam kunci sebagai berikut :

4	1	2	3	8	6	8	0	7	7	-	/	'	59	99	'''
.	,	;	:	?	!	“	”	()	-	/	„	±	*	...

Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Braile>

Penjelasan tabel di atas adalah sebagai berikut, tanda titik = titik 2-5-6 Tanda koma = titik 2 Tanda titik koma = titik 2-3 Tanda titik dua = titik 2-5 Tanda Tanya = titik 2-3-6 Tanda seru = titik 2-3-5 Tanda kutip buka = titik 2-3-6 Tanda kutip tutup = titik 3-5-6 Tanda kurung (kurung buka dan kurung tutup) = titik 2-3-5-6 Tanda hubung = titik 3-6 Tanda garis miring = titik 3-4 Tanda apostrof = titik 3 Tanda lebih kurang = titik 2-6 3-5 (dua petak) Tanda bintang = titik 3-5 3-5 (dua petak) Tanda ellipsis = titik 3 3 3 (tiga petak).²⁹

Berikut ini, angka dalam huruf Braile dalam penjelasan sebagai berikut :

#a	#b	#c	#d	#e	#f	#g	#h	#i	#j
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

Dari nominal dasar jika dirangkaikan akan dapat dilihat pada contoh tabel dibawah ini :

#aj	#bj	#aa	#bb	#ajj	#abc	#bej	#ajjj	#aeej	#ihgf
10	20	11	22	100	123	250	1000	1550	9876

²⁸ Asep Hidayat, “Pendidikan Anak Bekerbutuhan Khusus Tuna Netra”, (JAKARTA : PT. Lumixa Metro Media, 2013), hlm 124-126

²⁹ *Ibid.*, hlm.127

Sebuah huruf Braille akan dianggap sebagai huruf capital apabila dibubuhi tanda capital (.). Contoh : , bandung maka jika ada tanda koma berarti Bandung. Apabila ada tanda , , koma dua berarti semua huruf dianggap kapital. Contoh: , , tvri dibaca TVRI. Penulisan itu berlaku juga untuk penulisan angka dalam huruf Romawi. Selain itu dalam tulisan Braille dikenal tanda kursif (.) tanda kursif dipergunakan untuk menunjukkan bahwa kata yang berada di belakangnya perlu mendapat perhatian khusus sebagaimana halnya kata-kata yang dicetak miring (*italic*), dicetak tebal (*bold*), atau digarisbawahi. Contoh .merdeka berarti dibaca dengan huruf tebal **merdeka**. Tanda yang lain adalah tanda pugar (;) untuk menuliskan kombinasi huruf dan angka. Contoh: #b;b maka dibaca sebagai 2b. Tanda # menunjukkan angka. Jadi dalam Braile ada empat tanda: yakni tanda (.) kapital, (#) tanda angka, tanda kursif (.) dan tanda (;).³⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field Study*), di mana peneliti mengambil data melalui dokumentasi, observasi langsung di MTs Yaketunis, dan wawancara terhadap subyek penelitian secara *face to face*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif sebagai prosedur metodologis yang nantinya akan

³⁰ file.upi.edu/.../5_Modul2_Braille_Dasar_Rev.pdf.Tanggal aksesdan unduh:10 April 2015 Pukul 21.02 WIB.

menghasilkan data yang dihimpun dari informan yang berupa susunan kata-kata secara deskriptif, baik lisan maupun verbal.

Menurut Lexy Moleong penelitian deskriptif dalam metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹ Penelitian kualitatif pusat perhatiannya lebih menekankan pada teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.³² Suharsimi Arikunto membedakan penelitian kualitatif bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atas suatu fenomena.³³ Penelitian kualitatif deskriptif ini biasanya dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan (sosial) maupun lembaga-lembaga pemerintahan.³⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, melainkan situasi sosial. Situasi sosial terdiri atas tiga aspek yakni: pelaku, aktifitas, dan tempat.³⁵ Dalam penelitian ini subyek dipilih secara purposif dan bersifat *snowball sampling*. Sampel sumber data dalam hal ini: siswa netra sebanyak 3 orang sebagai *informant consent*, guru pembimbing atau BK 1 orang dan wali kelas 1 orang.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 4.

³² *Ibid.*, hlm. 2

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hlm 3.

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm 8.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2013), hlm 277.

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah ketercapaian makna hidup pada siswa penyandang difabilitas netra melalui PPMB.

3. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu dengan observasi, dokumentasi dan cara wawancara terhadap *informant concent*. Ketiga teknik tersebut ditempuh guna mendapatkan informasi yang benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, berikut penjelasan ketiga teknik di atas:

a. Observasi

Observasi kebermaknaan hidup ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam kegiatan sumber data selama di sekolah dan di asrama sehingga dapat melihat dan mendengar apa yang dilakukan oleh sumber data dalam segala situasi. Observasi ditempuh untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai seberapa tingkat kebermaknaan hidup difabilitas netra, bagaimana proses pelaksanaan PPMB, serta perilaku natural siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan informasi dari dokumen, arsip, berita dan hal lain yang dianggap penting serta mendukung terlaksananya penelitian. Dokumen yang telah didapat secara garis besar dapat dibedakan menjadi data internal dan eksternal. Dokumentasi

dipergunakan untuk mendapatkan informasi serta fenomena lain tentang gambaran umum tentang MTs Yaketunis, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, kurikulum serta pelaksanaan PPMB.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilaksanakan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang menjadi sumber data tanpa perantara, mengenai diri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan wawancara tidak langsung, dilakukan dengan orang lain yang dianggap mengetahui secara persis tentang nara sumber.³⁶

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu jenis wawancara yang tidak membatasi nara sumber dalam memberikan jawaban. Jenis pertanyaan yang demikian disebut pertanyaan terbuka (*open ended question*).³⁷

Wawancara ini dilakukan dengan cara pendekatan hati ke hati, sehingga informan concent tidak merasa diwawancarai. Wawancara ini untuk mendapatkan pernyataan verbal dari informan concent mengenai persepsi kebermaknaan hidupnya.

³⁶ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanakarsa Publisser, 2007), hlm. 57.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

4. Uji Validitas Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengkaji kembali data yang telah diperoleh dengan cara menguraikan, membandingkan, mensistensikan dan menyusunnya secara sistematis.³⁸

Adapun langkah konkret dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya sangat banyak, oleh karena itu perlu diadakan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data yang dianggap penting, serta membuang data yang dianggap tidak mendukung penelitian, kemudian mencatatnya dalam jurnal penelitian.³⁹

2) Triangulasi

Dalam penelitian ini validitas internal atau kredibilitas digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴⁰ Triangulasi teori, dimana hasil data observasi dan wawancara dikonfrontirkan dengan kajian teori

³⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 148.

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

⁴⁰Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung: Penerbit Alfabeta*. Hlm.373

sehingga diketahui aspek lainya yang mungkin tidak terbaca dalam dua cara triangulasi sumber dan teknik.⁴¹

Dalam hal ini peneliti tidak serta merta mempercayai sebuah data, data yang telah diperoleh melalui wawancara akan dikonfirmasi dengan sumber lain, maupun melalui observasi serta dokumentasi.

3) Display data

Display data diartikan sebagai langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam menyajikan hasil penelitian yang telah ditempuh, sehingga nantinya data-data yang telah didapatkan dapat menjadi sebuah informasi yang menarik dan berarti. Pada tahapan display data ini, peneliti memastikan bahwa data-data yang ditampilkan benar-benar mempunyai signifikansi dan relevansi dengan tema yang diangkat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, pedoman transliterasi dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis memaparkan hasil penelitian dalam empat

⁴¹ Bungin, M.B. (2007) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group). Hlm. 256-266

bab, di mana dalam setiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan pokok bahasan bab yang bersangkutan.

Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Memberikan gambaran umum MTs Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam beserta sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan dan sasaran, tugas dan fungsi, struktur organisasi, metode PPMB, sasaran penggunaan atau penyelenggara PPMB, proses pelayanan PPMB, indikator keberhasilan, fasilitas pendukung adanya PPMB di MTs Yaketunis Yogyakarta.

BAB III: pada bab ini disajikan dinamika tingkat kebermaknaan hidup siswa difabilitas netra, praktik pelaksanaan Program Peningkatan Minat Membaca dan Menulis Braille yang diselenggarakan oleh MTs Yaketunis, serta ketercapaian peningkatan kebermaksnaan hidup pada siswa difabilitas netra MTs Yaketunis melalui PPMB.

BAB IV: berisikan kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup, serta daftar pustaka dan lampiran pendukung.

BAB IV

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Program Peningkatan Membaca dan Menulis Braille (PPMB) di MTs Yaketunis.

Peningkatan membaca dan menulis braille pada anak murid MTs Yaketunis setiap tahunnya tidak bisa diprediksi, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran. Namun adanya program ini sangat membantu bagi siswa difabilitas netra MTs Yaketunis, karena melalui PPMB ini siswa mampu menjadikan pribadi yang mandiri, dan mampu menjalankan peran dirinya masing-masing.

2. Program Peningkatan Membaca dan Menulis Braille (PPMB) pada kebermaknaan hidup difabilitas netra di MTs Yaketunis.

ZA, KS, dan AA adalah ketiga informan yang memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda-beda. ZA dan AA memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis dan tidak dengan KS yang hanya memiliki kemampuan membaca saja, dan kemampuan itu hanya pada bidang agama. Dari ketiga informan jika dilihat pada sisi kebermaknaan hidupnya masing-masing memiliki keinginan yang berbeda-beda dan peran diri yang berbeda-beda.

ZA adalah salah satu siswa difabilitas netra yang memiliki karakter keras terhadap keinginannya dan berani menjawab perkataan guru, walaupun memiliki peran sosial yang cukup bagus, dan daya pikir yang tinggi namun sifatnya demikian dapat menghapus karakter-karakter yang baik. Namun

apabila karakternya diasah, dia sangat memenuhi jiwa, peran sosial, dan kepribadian yang sangat bagus. Serta dapat memenuhi keinginannya agar menjadi pribadi yang berguna.

KS adalah anak yang memiliki tingkat menulis rendah dan membaca standar, namun jiwa ruhaninya cukup tinggi, karena keinginannya menjadi seorang guru menunjukkan ia salah satu siswa yang taat pada Allah. Walau memiliki daya pikir yang standar, dan intelektualnya yang rendah namun tidak mengurangi keinginan dia sebagai guru.

AA adalah siswa difabilitas yang sangat berimajinasi dan kreatif, dia memiliki tujuan keinginan yang sangat jelas, keinginan jangka pendek, menengah dan panjang, keinginannya jangka pendek memiliki laptop terbukti lewat daya imajinasinya membantu neneknya menjual nasi bungkus dan mendapatkan jatah, sebagian jatahnya tersebut ditabungkan untuk membeli laptop. Keinginan jangka menengah yakni sekolah tinggi, dan keinginannya jangka panjang mewujudkan kreatifitas untuk anak bangsa difabilitas. Pada komponen tiga pilar kebermaknaan hidup hanya satu informan yang memiliki ketiga komponen yang sempurna yakni AA.

Pada PPMB di MTs Yaketunis dapat ditarik kesimpulan, bahwa setelah adanya program ini dapat membantu para siswa dalam menerapkan ilmu baca dan menulis braille namun dalam peningkatan kebermaknaan hidup siswa belum dapat dikatakan sempurna, karena strateginya pada peran kebermaknaan hidup belum dimiliki dalam sebuah materi itu sendiri. Hal tersebut menjadikan siswa difabilitas kurang adanya sebuah motivasi yang maksimal dari pihak

MTs Yaketunis, karena di samping itu dilihat selama observasi dan wawancara belum ditemukan seorang pekerja sosial pendidikan yang membantu dalam merehabilitasi siswa dengan maksimal.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian dilihat bahwa belum adanya pekerja sosial pendidikan, maka peneliti menyarankan akan lebih baiknya MTs Yaketunis ini memiliki pekerja sosial pendidikan, untuk membantu keberhasilan anak dalam mencapai peran sosial yang maksimal.
2. Pelaksanaan PPMB ini menunjukkan bahwa kurangnya seorang staf guru yang membantu dalam proses mengajar dan belajar. Serta menciptakan seorang murid yang bersertifikasi tauladan sebagai penyemangat siswa difabilitas lainnya agar menjadi pribadi yang lebih baik walau dalam keterbatasannya.
3. Mengingat PPMB ini belum memiliki silabus pembelajaran, maka jika dilihat dari tahun ke tahun pihak MTs Yaketunis harus memiliki silabus pembelajaran demi berjalannya kegiatan direabilitasi pendidikan ini dengan maksimal.
4. Beberapa murid merasakan keluhan dalam belajar dan tidak memiliki keberanian untuk mencurahkan kepada guru, maka sekali lagi peneliti menyarankan agar memiliki pekerja sosial pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman H.D, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007
- Bungin,M.B, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Direktorat PLB, *Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi anak Tuna Netra* Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Hidayat, Asep, dan Ate Suawandi, *Pendidikan Anank Berkebutuhan Khusus Tuna Netra*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- HIMPAUDI, *Suplemen Materi Seminar Nasional Kurikulum PAUD*, Yogyakarta:2015
- Imam, Syafi'e, *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Khasanaton Nisa, "Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus Lansia bekerja di Yogyakarta)", *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Mufarrohah, "Kebermaknaan Hidup Mantan pengguna Napza (Studi Kasus pada keluarga AG di Yogyakarta)", *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2012.
- Mulyono Abdurrahman, "*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*", Jakarta : IKIP Jakrata Press, 1995.
- Rahman, Hibana. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,1989.
- Purwoko Hadi, "*Komunitas Aktif Bagi Tuna Netra*", Jakarta: Depdiknas, 2007.

Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanakarsa Publiser, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta:Aditya Media, 2002.

Sukino, 2010 “*Menulis Itu Mudah*”. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS

Tien, Supartinah MS, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Surakarta : UNS Press, 1995.

Umi Muslimah, “Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dengan menggunakan Huruf Braille bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta” , *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015.

Undang-Undang No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

Yusuf, Munawir, dkk “*Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*”, Solo: Tiga Serangkai, 2003.

SUMBER INTERNET

Imas Damayanti, “3,5 Juta Tunanetra Perlu Diberdayakan”, dalam www.koransindonews.com, diposting pada 13 Januari 2015.

Santi T, “Baca Tulis: Upaya Merdeka dari Pembodohan” dalam www.pelitaku.sabda.org, diposting pada 5 Maret 2015 Kartika Melati, “Pencapaian Kehidupan Bermakna (*The Meaningful Life*) Setelah Kematian Pasangan Berdasarkan Teori Viktor Frankl Pada Janda Lanjut Usia”, *Skripsi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2013), dalam www.psikologi.ub.ac.id, diposting pada 15 Oktober 2013

Kartika Melati, dkk. Pencapaian Kehidupan Bermakna (*The Meaningful Life*) Setelah Kematian Pasangan Berdasarkan Teori Viktor Frankl Pada Janda Lanjut Usia, psikologi.ub.ac.id/.../uploads/2013/10/JURNAL-SKRIPSI-KARTIKA-M.pdf. Tanggal akses dan unduh:10 April 2015

<http://id.wikipedia.org/wiki/Braille> tanggal akses dan unduh 24 Maret 2015

Sejarah MTs Yaketnis, http://yaketunis64.blogspot.co.id/p/profil-yaketunis_10.html, diposting 08 Februari 2018

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, <https://puslit.kemsos.go.id/detail-peraturan/1/undang-undang-republik-indonesia-nomor-11-tahun-2009-tentang-kesejahteraan-sosial>, diakses 2 Mei 2018

www.republika.co.id, di Akses pada 24 April 2015

Keberfungsian sosial, <http://febriyanjokoleksono.blogspot.co.id/2015/01/keberfungsian-sosial-pada-perempuan.html>, diakses pada tanggal 02 Mei 2018

